

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan paling esensial dalam perjalanan hidup manusia, tempat dimana pertama kali seorang anak menginjakkan kakinya dalam mengarungi kehidupan. Dibawah asuhan ayah bundanya, seorang anak mulai mengenal diri dan lingkungannya. Bagi anak, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Pertama, karena dengan orangtualah sang anak pertama kali melakukan interaksi, dan kedua, karena pengaruh orangtua amat mendasar dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Anak merupakan cerminan orang tuanya,<sup>1</sup> sebab dari orang tualah sang anak mulai pertama memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi, sikap dan moral. Karena itu, kualitas orangtua dan lingkungan keluarga sangat dominan dalam pembentukan jiwa anak, juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal meliputi seluruh aspek perkembangannya, baik jasmani, akal, maupun rohaninya. Dengan perkembangan yang optimal tersebut diharapkan akan terbentuk kedewasaan anak dalam segala aspeknya. Akhirnya anak akan mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik juga sanggup mempertanggungjawabkan segala perilakunya sebagai hamba Allah. Untuk itu, orang tua harus secara sadar menciptakan lingkungan yang dapat menjamin berkembangnya seluruh potensi dan kemampuan seorang anak. Tanggungjawab terbesar bagi orang tua dalam keluarga adalah menanamkan sendi-sendi agama, utamanya keimanan kepada anaknya.

---

<sup>1</sup>Ronald C. Johnson, *Child Psychology, Behavior and Development*, John Wiley, Inc., New York, 1969, hal. 343.

<sup>2</sup>Francis J. Di Vesta & George G. Thompson, *Education Psycology*, Meredith Corporation, New York, 1970, hal. 71.

Tak ada satupun yang dapat menyelamatkan seorang anak (manusia) dari keburukan dan kerugian kecuali dengan keimanan kepada Allah yang diiringi amal perbuatan yang baik. Allah Swt. berfirman dalam surat al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh serta nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>3</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab Allah dapat tercapai melalui tiga macam pendidikan, yakni; pertama, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedua pendidikan keluarga. Ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan.<sup>4</sup>

Ketiga bentuk pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, pendidikan informal, maupun non formal. Untuk itu, kita tidak dapat mengandalkan hanya pada pendidikan formal ketika menghadapi berbagai fenomena kemerosotan moral pada generasi muda saat ini. Mempercayakan seratus persen pendidikan agama ke sekolah bukanlah penyelesaian yang diharapkan serta merupakan tindakan berbahaya.<sup>5</sup> Tanggungjawab dan peranan lembaga pendidikan formal sangatlah terbatas. Proses yang terjadi dalam pendidikan di suatu schooling system tak lebih dari pada pengajaran belaka, sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dan keahlian dalam kerangka tekno-

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971.

<sup>4</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Terjmh. Shihabuddin), Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 27.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Rosdakarya, Bandung, 1995, hal 8

struktur yang ada.<sup>6</sup> Akibatnya, pendidikan agama di sekolah hanyalah sekedar membantu pendidikan agama yang ada dalam keluarga, dan biasanya hanya bersifat kognitif saja.

Memang, jarang sekali orang tua menyadari bahwa kunci pendidikan di sekolah ada pada pendidikan agama dalam rumah tangga, dan inti pendidikan rumah tangga adalah pendidikan keimanan.<sup>7</sup> Tugas dan tanggungjawab orang tua memang tidak ringan, sebab menanamkan keimanan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Iman merupakan sesuatu yang abstrak dan letaknya dalam hati. Namun, buah iman dapat direfleksikan dalam bentuk tingkah laku pada diri seseorang yang menyatu dalam kepribadian.

Kepribadian sempurna adalah kepribadian yang selaras antara iman dan amal, antara hati dan tingkah laku. Karenannya, Allah swt tidak hanya menghukumi manusia dari tingkah laku yang terlihat semata, tetapi juga apa yang tersirat dalam hatinya. Sebab, sikap-sikap psikologis biasanya mendahului tingkah laku lahir manusia. Intensi untuk berbuat ataupun tidak melakukan perbuatan merupakan gambaran dari kesan praktis yang dianggap bagian dari pada tingkah laku itu sendiri.<sup>8</sup>

Menurut teori Bloom dkk, pembinaan pendidikan harus mencakup tiga macam ranah (domain), yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>9</sup> Oleh karena itu, pembinaan keberagamaan pun harus mempertimbangkan keseimbangan dan keharmonisan perkembangan ketiga aspek tersebut. Pembinaan aspek jasmani sebagai bagian dari ranah psikomotor teraktualisasikan dalam berbagai bentuk ibadah ritual, seperti shalat, berwudhu, mengurus jenazah dan sebagainya. Pengembangan ranah kognitif pun telah banyak diajarkan di sekolah-sekolah.

---

<sup>6</sup> Azumrudi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Jakarta, 1999, hal. 3

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 187

<sup>8</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1982, hal. 84

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1999, hal 124

Misalnya, pengetahuan tentang shalat beserta rukun dan syarat-syaratnya. Disamping kedua ranah tersebut, terdapat ranah ketiga yang mesti mendapat perhatian serius, yakni domain afektif. Aspek ini mencakup masalah sikap beragama yang intinya ada pada iman. Iman inilah yang mesti ditanamkan dan tak dapat di ajarkan di sekolah. Dalam aspek iman ini, yang dibina bukan intelektual dan keterampilannya, tetapi ruhani atau qalbunya. Apapun yang tersimpan dalam kalbu atau hati tidak dapat terdeteksi dari luar. Namun, dari aspek inilah manusia berhak mendapatkan pahala maupun siksa dari Allah SWT, firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ  
 اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ ٱللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ  
 عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sabda Rasulullah saw:

عن عمر رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله  
 عليه وسلم : الاعمال با لنية وانما لكل امرء ما نوى

Dari Umar r.a bahwsannya Rasulullah saw bersabda: “Segala amal perbuatan hanya dihitung jika disertai dengan niat, dan untuk setiap orang hanyalah sesuai dengan apa yang diniatkannya”. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid I bab Iman Hadits ke 53*, Daar El Fikr, Kairo, 1981 M, hal. 34



Dengan demikian, tanggung jawab setiap insan berada pada tingkahlaku lahir beserta niatnya. Untuk itu, tanggungjawab orang tua adalah membimbing anak-anaknya agar iman yang telah bersemi dalam jiwa mereka dapat berbuah menjadi tingkah laku mulia.

Secara umum, tanggungjawab orang tua muslim adalah mendewasakan seorang anak. Artinya, secara sadar orang tua harus membimbing dan mengarahkan pertumbuhan pitrah (kemampuan dasar) anak kearah titik maksimal perkembangannya. Potensi beriman dan beragama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai anugrah dari Allah Swt.<sup>11</sup> Untuk itu, inti dari proses pendewasaan anak terletak pada keimanan, yakni mengikat anak dengan dasar-dasar iman, mengajari dan membiasakan melaksanakan syari'at Islam.

Pendidikan keimanan inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, baik dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Selama ini, seorang anak sering hanya dibekali pengetahuan agama yang kognitif saja, sedangkan penanaman dasar-dasar keimanan hanyalah selogan semata, ungkapan tanpa realitas. Akibatnya, anak mempunyai pengetahuan banyak dan berotak cerdas, namun mempunyai tingkah laku yang tak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Sering kita lihat, semakin banyak anak yang tidak lagi hormat pada guru maupun orang tuanya di rumah. Bahkan sering kita baca di media massa, seorang anak yang tega membunuh orang tuanya hanya karena persoal salah paham semata. Dan tragis lagi hal itu terjadi dalam keluarga beridentitas muslim.

Memang, zaman telah berubah. Putaran dan pergantian masa berlalu begitu cepat. Suasana lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak besar terhadap perubahan nilai-nilai masyarakat, juga dalam kehidupan beragama. Untuk itulah, orang tua harus memberikan bekal yang cukup pada anaknya. Tidak hanya bekal materi belaka, namun yang terpenting adalah bekal keimanan. Apabila orang tua hanya memberikan bekal seadanya, dikhawatirkan kelak saat anak-anak menghadapi zaman yang semakin rumit tak

---

<sup>11</sup> Ibrahim Muhammad Atho', *Thuruq Tadris al-Tarbiyah al Islamiyah*, Maktabah al Nahdiah, Kairo, 1996, hal. 211

akan mampu mengarungi rona kehidupan. Bisa jadi mereka bahkan terbawa arus yang menjauhkannya dari sendi-sendi agama. Selaras dengan hal itu, Rasulullah Saw. pernah mengingatkan:

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

“Didiklah anak-anak kalian, karena mereka itu dijadikan buat menghadapi zaman yang sama sekali berbeda dengan zaman kalian.”<sup>12</sup>

Pendidikan masa mendatang memang sangat berbeda dengan pendidikan masa kini ataupun masa sebelumnya. Namun, di mana dan kapanpun, iman haruslah tetap dijadikan dasar pendidikan.<sup>13</sup> Bekal iman pulalah yang diberikan Luqman al-Hakim pada anaknya ketika melakukan proses pendidikan.<sup>14</sup> Dalam wasiatnya, Luqman menempatkan tauhid (keimanan) sebagai prioritas pertama dan utama, baru kemudian pendidikan akhlak dan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasannya pendidikan keimanan merupakan inti yang mendasari segi-segi pendidikan lainnya. Keberhasilan pendidikan keimanan akan berdampak terhadap pendidikan akhlak dan juga pendidikan sosial. Dengan keimanan yang benar, seorang anak akan taat melaksanakan perintah Allah swt., menghormati orang tua, guru, dan selalu menampakkan akhlak mulia dalam lingkup pergaulannya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan keimanan, maka hendaknya pendidikan tersebut sudah dimulai sejak masih dalam kandungan ibunya. Bahkan bisa lebih dini lagi yakni saat memilih dan menentukan jodoh (pendamping hidup). Saat seorang anak menginjak dewasapun mereka masih memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang tua serta keluarganya.<sup>15</sup> Pendidikan tidak boleh berhenti hanya karena seorang anak telah dianggap dewasa. Pendidikan

<sup>12</sup> Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 35

<sup>13</sup> Fadhil al- Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1993, hal. 45. Dan Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, hal.73

<sup>14</sup> Lihat al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

<sup>15</sup> Mustofa Abdul Hamid, *Al-Usroh Fi al Islam*, Maktabah Daar al-Arwalah, Kairo, 1961, hal. 13

keimanan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, sebab iman merupakan sesuatu yang mudah berubah. Iman, yang letaknya di dalam hati-sebagaimana suasana hati selalu tidak stabil dan mudah berubah. Sifat hati manusia senantiasa bolak balik, tidak tetap. Kadang bersih, kuat iman, bercahaya, lemah lembut. Namun, suatu saat bisa berubah menjadi kotor, lemah iman, gelap gulita, buta akan sebuah kebenaran.<sup>16</sup> Karenanya, iman yang ada di hati haruslah diberi pembinaan yang terus menerus. Pendidikan Islam yang berintikan keimanan merupakan proses pendidikan yang tidak mengenal batas umur dan jenis kelamin<sup>17</sup> Hadits tersebut mengacu pada hadis Rasulullah Saw, sebagai berikut:

عن انس ابن مالك رضي عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Dari Anas bin Malik r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam” ( H. R. Ibnu Majah)<sup>18</sup>

Dalam lingkup pendidikan keluarga inilah, peran orang tua sangat mendasar. Mereka dituntut untuk tetap mengarahkan anak-anaknya ketika kembali kerumah orang tuanya, baik ketika anak telah menamatkan pendidikannya maupun karena putus sekolah. Tanggungjawab pendidikan yang sebelumnya dilakukan bersama-sama dengan pendidikan formal, secara otomatis akan kembali menjadi tanggungjawab orang tua sepenuhnya. Demikian pula jika seorang anak masih tinggal dengan orang tuannya ketika dia sudah berkeluarga maupun sudah bekerja (mandiri). Orang tua tak bisa berlepas tangan begitu saja terhadap pendidikan keimanan anak-anaknya. Mengapa anak yang telah dewasa masih perlu bimbingan orang tuanya? Hal tersebut dikarenakan, pendidikan

<sup>16</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hal. 87

<sup>17</sup> Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Al-Bayan, Bandung, 1993, hal. 98

<sup>18</sup> Abi Abdul Muhammad bin Yazid al-Qozwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Maktabah Dahlan, Jakarta, Muqaddimah Bab IV, hal. 81

keimanan merupakan pendidikan yang berkesinambungan dan tidak dibatasi oleh kedewasaan seorang anak. Apalagi seorang anak yang lagi menginjak dewasa, dimana mereka mulai belajar bertanggungjawab pada dirinya sendiri.

Ruang lingkup pendidikan keluarga memang sangat luas. Tanggungjawab orangtua terhadap anak baru akan berakhir apabila di telah menutup mata. Itulah batas akhir tanggungjawabnya sebagaimana diperintahkan Allah dalam surat al-Syu'araa' ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Dalam ayat tersebut di atas, tersirat bahwasannya seorang muslim diperintahkan untuk memberi peringatan pada seluruh kerabat dekatnya, baik anak, isteri, menantu maupun keluarga dekatnya yang lain. Artinya, meskipun tanggungjawab seorang tua telah terlepas saat anaknya menikah, namun tanggungjawab untuk selalu mengingatkan dalam berbuat kebaikan masih tetap diperlukan. Apalagi ketika seorang anak Sudah dewasa namun belum menikah, mereka masih termasuk anggota inti keluarga orang tuanya, sehingga orangtuanya masih berkewajiban membimbing mereka dalam meningkatkan keimanan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.



Ali bin Abi Thalib menafsirkan kata ”jagalah” dengan “didik” dan “ajarilah”, sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan kata tersebut dengan “ajak dan suruhlah” keluargamu untuk beramal dan beribadah kepada Allah Swt. Serta hindarkan dan jauhkan mereka dari perbuatan maksiat.<sup>19</sup> Sementara itu, Syekh Ismail Al-Buruzawiy, Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i dan Abu ja’far Muhammad bin Jarir al Thabari memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut bahwasannya setiap mukmin berkewajiban untuk membimbing diri dan keluarganya melalui jalan pendidikan dan do’a agar terhindar dari murka Allah, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup> Dalam ayat tersebut tersirat adanya kewajiban orang tua untuk mendidik putra putrinya dengan memberi teladan yang baik dan juga membiasakannya hidup dalam petunjuk agama. Orang tuanya juga akan memilihkan lingkungan yang baik, sehingga ia akan menjadi manusia yang selamat dunia akhirat.<sup>21</sup>

Tak diragukan lagi bahwa kewajiban orang tua dalam mendidik keluarganya ternyata tidak mengenal batas waktu, usia, maupun tempat. Selama anak masih menjadi anggota keluarganya, maka orang tua tetap memiliki kewajiban membimbing dan mendidiknya. Namun, pandangan tersebut akan jauh berbeda jika kita melihat definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli saat ini. Dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa, maka secara otomatis pendidikan akan berhenti jika sang anak telah dianggap dewasa. Tanggungjawab orang tua juga telah selesai jika seorang anak telah dewasa menurut persepsi orang tua masing-masing.

Sebagian orang tua menganggap tanggungjawabnya selesai jika sang anak telah dinikahkan dan dianggap mampu bertanggungjawab terhadap diri dan keluarganya. Ada pula orang tua yang menganggap anaknya telah dewasa ketika

<sup>19</sup> Abu al Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim Jilid IV*, Daar al Fikr, Beirut, 1986, hal. 392

<sup>20</sup> Lihat Syekh Ismail al-Buruzawiy, *Tafsir Ruh al-Bayan Jilid X*, Daar al Fikr, Beirut, tt, hal. 85

<sup>21</sup> Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 59

anak tersebut mendapatkan pekerjaan karena dianggap mampu mencukupi dirinya sendiri. Dengan anggapan bahwa anaknya telah dewasa. Itulah maka orang tua tak mau lagi turut campur terhadap problema dan pendidikan anak.

Berbagai fenomena di atas, menjadikan sebagian orang tua merasa bingung dalam menerapkan pendidikan dan tanggungjawabnya pada anak yang mulai berangkat dewasa. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua mempunyai penilaian tersendiri akan kedewasaan anak-anak mereka. definisi kedewasaan yang dikemukakan para ahli saat ini, memang sebanyak persepsi orang tua atas kedewasaan anak mereka. pada prinsipnya, kedewasaan tidak dapat diukur hanya dari umur seseorang. Tak jarang anak yang fisiknya telah dewasa secara biologis, namun psikisnya masih kekanak-kanakan. Untuk itulah, kedewasaan haruslah dilihat dari berbagai segi.

Kedewasaan secara fisik ditandai dengan berhentinya pertumbuhan fisiknya di masa akhir remaja. Sementara itu, dewasa psikis harus dilihat dari sikap mental, sosial, akhlak dan keagamaannya. Kedewasaan psikis ini salah satunya ditandai dengan telah selesainya pembentukan kepribadian seseorang. Menurut ilmu pendidikan, seseorang telah dikatakan dewasa jika ia telah benar-benar matang secara jasmani dan rohani, secara fisik dan psikis.<sup>22</sup> Sedangkan menurut hukum, seseorang dianggap dewasa apabila telah berumur 21 tahun, sehat pikiran ataupun telah menikah. Batas usia 21 tahun ditetapkan sebagai batas kedewasaan, sebab dalam usia tersebut seseorang sudah dapat dikenai hukum.<sup>23</sup> Dalam usia tersebut anak jug telah mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, juga telah melakukan kewajiban dan tanggungjawab secara hukum tanpa tergantung pada orang tuanya.<sup>24</sup> Sementara itu, dari segi agama seseorang di

---

<sup>22</sup> Umar Hasyim, *Mendidik Anak Shaleh*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal. 128

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 5

<sup>24</sup> F.J. Monks, *Psikology Perkembangan* (terjemhn. Siti Rahayu Haditomo), Gema Insani Press, Yogyakarta, 1999, hal.290.

katakan dewasa apabila telah menjadi baligh dengan ditandai oleh direalisasikan secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kedewasaan seseorang mulai memasuki usia dewasa awal adalah sebagai berikut:

Masa dewasa adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan. Dimulai dari masa dewasa awal (*early adulthood*) yang terbentang sejak terjadinya kematangan secara hukum (18 tahun) sampai kira-kira usia 40 tahun, dialami sekitar 20. Selanjutnya, masa setengah baya yang dimulai ketika usia 40 tahun dan berakhir saat usia 60 tahun. Juga dialami sekitar 20 tahun. Dan akhirnya masa tua (*old age*) yang di mulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia.<sup>26</sup>

Elizabeth Lee Vincent, memberi batasan bagi usia dewasa awal yang dimulai pada usia 21 tahun sampai awal empat puluhan.<sup>27</sup> Para pakar psikologi di Indonesia pada umumnya mematok usia 21 tahun sebagai batas seseorang memasuki wilayah kedewasaan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja berakhir saat seseorang memasuki usia 21 tahun, namun untuk kematangan beragama beliau memperpanjangnya hingga usia 24 atau 25 tahun.<sup>28</sup>

Dengan adanya definisi di atas, kedewasaan manakah yang paling tepat digunakan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anaknya? Harus bagaimanakah model pendidikan keimanan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang lagi menginjak usia dewasa? Mengacu dari berbagai fenomena tersebut, akan sangat menarik apabila diadakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk tesis, dengan judul: Pendidikan Keimanan bagi Usia Dewasa Awal menurut perspektif Islam (Early Adulthood, 18-30 Tahun).

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 13

<sup>26</sup> Elizabeth B Hurlock, *op.cit.*, hal 290

<sup>27</sup> Elizabeth Lee Vincen dan phylips C. Martin, *Human psycological Development*, he Ronald Press Comp, 1961, hal.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Bandung, hal. 72

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal menurut perspektif Islam?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah berupaya menjawab berbagai permasalahan yang menjadi inti kajian dalam tulisan ini, yakni: untuk menganalisis konsep pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal menurut perspektif Islam. Agar tujuan utama tercapai, perlu diketahui hal-hal sebagai berikut: pandangan Islam terhadap pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal, ciri-ciri perkembangan usia dewasa awal dilihat dari segi fisik, psikis, intelektual, emosi, sosial dan agama, berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian usia dewasa awal, pola pendidikan keimanan yang efektif dan sesuai untuk usia dewasa awal.

Adapun kegunaan hasil penelitian yaitu bagi para orang tua ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pendidik muslim, khususnya bagi mereka yang memiliki generasi penerus berusia dewasa awal (18-30 tahun). Dikarenakan kelangkaan literatur tentang pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal, maka tulisan ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah perpustakaan sebagai penunjang keberhasilan pendidikan Islam.

## D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan (pedagogy) merupakan kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian<sup>29</sup> dengan jalan mengembangkan kemampuan dasar anak tersebut sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan bakat yang dibawanya.<sup>30</sup> Berbagai potensi yang ada pada manusia, baik fisik, akal, maupun psikis, akan senantiasa berkembang secara terus menerus. Proses

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih diperlukan?*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1992, hal. 22

<sup>30</sup> Fadhil al-Djamali, *op. cit.*, hal. 58



pertumbuhan dan perkembangan dalam diri seseorang dimulai sejak terjadinya pembuahan dan berlangsung terus sampai manusia menutup usia.<sup>31</sup> Demikianlah yang difirmankan Allah Swt dalam surat al- Mukmin ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ  
قَبْلُ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian dibiarkan kamu hidup lagi sampai tua, dan diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu.(Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.

Para psikologi berpendapat bahwa proses perkembangan merupakan gabungan yang komplek antara bakat lahir dan kondisi lingkungan.<sup>32</sup> Bakat lahir (*hereditas*) meliputi pembawaan, potensi-potensi fisik dan psikis, dan fitrah (potensi religius).<sup>33</sup> Fitrah yang termasuk potensi dasar masih harus dikembangkan dan dikelola. Sebab, meski sifat fitrah laksana kertas putih bersih, namun tetap membawa potensi-potensi yang berasal dari kedua orang tua.<sup>34</sup>

Pengembangan potensi fitrah yang ada pada diri anak menjadi tanggungjawab orang tuanya. Ibu bapaknya lah yang akan menentukan dia, apakah akan menjadi Nasrani, Yahudi dan Majusi atau Muslim sejati. Di sinilah peran lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada diri seorang anak. Dengan demikian, pembwaan, lingkungan dan pola asuh orang tua akan meembentuk watak serta kepribadian seorang anak.

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993, hal. 59

<sup>32</sup> Francis J.Di Vesta dan George G. Thompson, *op. Cit.*, hal.70

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, hal. 241

<sup>34</sup> Subina Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Rosdakarya, Bandung, 1994, hal.65

Menurut pakar psikologi, kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.<sup>35</sup> kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap anak dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama usianya. Jika nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah lakunya akan diarahkan dan di kendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama (keimanan) pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak

Menurut Zakiah Daradjat, proses pembentukan kepribadian seseorang terjadi dalam masa yang panjang, sejak masih berada dalam kandungan sampai usia kurang lebih 21 tahun.<sup>36</sup> Di usia dewasa muda inilah, kepribadian seseorang sudah mulai memperlihatkan karakteristik masing-masing. Untuk itu, dalam usia dewasa muda diperlukan usaha pendidikan dan pembinaan keimanan yang berkesinambungan agar terbentuk kepribadian muslim yang di dambakan. Tepatlah Islam yang telah memformulasikan adanya konsep belajar sepanjang hayat (*livelong learning*) yang mengacu pada sunnah Rasulullah Saw.:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

“Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat” (H.R. Ibn Abd al-Baar).<sup>37</sup>

Dalam hadits tersebut, Rasulullah mengajurkan untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Dengan demikian, lembaga yang paling memungkinkan untuk melaksanakan anjuran tersebut bukanlah sekolah formal saja, tetapi juga pendidikan keluarga. Dalam keluarga, seorang anak belajar secara terus menerus untuk mengembangkan kepribadiannya. Tempat menuntut ilmu yang di mulai dari al-Mahad serta berakhir di *al-lahd*, berada dalam

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 64

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 65

<sup>37</sup> Hadits ini shahih

lingkungan keluarga, yakni lingkungan pertama yang dikenal seorang manusia dan lingkungan terakhir yang mengantarnya ke liang lahat.

Kata *al-mahd* diartikan sebagai tempat tidur (ayunan bayi)<sup>38</sup>. Baihaqi A.K. menafsirkan kata *al-mahd* sebagai tanah dataran rendah, hamparan, atau ayunan. Dengan pengertian tersebut *al-mahd* bisa juga berarti rahim ibu sebuah ayunan dan buaian pertama dan eksklusif seorang bayi.<sup>39</sup> Dasar inilah yang digunakan sebagai rujukan sebuah teori pendidikan yang mengatakan bahwa anak sudah mulai mampu menerima pendidikan jauh sebelum dia lahir ke dunia. Tentu saja, bukan dalam arti secara aktif menuntut ilmu, tetapi ia telah dapat merespon segala stimulus edukatif yang diberikan orang tuanya. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai seorang bayi berangsur menjadi kanak-kanak dan manusia dewasa, yang pada akhirnya akan masuk ke liang lahat.

Dengan adanya perubahan dan perkembangan pada diri manusia, maka sudah sewajarnya jika pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya juga mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan fisik, emosi, intelektual, dan keagamaan seorang anak. Inilah prinsip terpenting dalam Islam.

Iman adalah kepercayaan dalam hati, meyakini, dan membenarkan adanya Allah Swt. serta membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Keimanan ini dianggap sempurna jika benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan kegiatan membimbing seorang anak ke arah kedewasaan dan kemandirian disertai dengan keimanan yang sempurna. Yakni keimanan yang tidak sekedar tashdiq (pengakuan dalam hati) dan iqrar (pengakuan dalam bentuk ucapan), namun harus disertai dengan amal perbuatan.<sup>40</sup> Proses pendidikan keimanan ini berlangsung secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan seorang anak. Pendidikan keimanan bagi anak usia 0 – 6 tahun,

<sup>38</sup> Attabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yayasan Ali Maksum, Krapyak, 1998, hal. 1852.

<sup>39</sup> Baihaqi A.K. , *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Prenatal*, op. Cit., hal. 26-27.

<sup>40</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologis Sayyid Quthb*, Sunan Gunung Djati Press, Bandung, 1999, hal. 110

tidaklah sama dengan pola yang harus diberikan pada anak usia 6- 12 tahun. demikian pula bentuk pendidikan keimanan anak usia remaja 13 – 18 tahun tidak boleh disamakan begitu saja dengan pola pendidikan usia dewasa awal (18 – 30 tahun). untuk itu pendidikan keimanan yang diberikan orang tua pada anaknya harus dilakukan secara bertahap.

Ketika seorang anak masih berada dalam ayunan ibunda, pola pendidikan sepenuhnya berada pada tangan ibunya. Bisikan-bisikan kalbu seorang ibu akan memberikan respon dalam diri anak. Maka, pada tahap ini pendidikan keimanan hendaknya bertujuan agar anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam keluarganya.<sup>41</sup> Pada tahap berikutnya, pendidikan diarahkan agar anak mampu melafalkan kata-kata religius, mengucapkan ayat-ayat pendek, dan menggunakan do'a pada situasi yang tepat. Di masa ini, metode yang diberikan masih bersifat kongkrit, bahkan kadang-kadang masih diperlukan metode paksaan untuk membiasakan anak menjalankan syari'at agama. Selanjutnya pada saat menginjak usia remaja pendidikan keimanan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang di dalamnya terjalin nilai-nilai keimanan, sehingga dapat menjadi pengarah dan pengendali perilakunya. Pada masa akhir kanak-kanak inilah pendidikan keimanan harus lebih intensif, sebab di saat itu anak menghadapi perubahan yang cepat pada dirinya dan tidak jarang membawa kegoncangan emosi.<sup>42</sup> Ketika anak sudah melewati masa remaja, orang tua pun tidak boleh terlepas tangan begitu saja dalam pendidikan keimanannya. Meninggalkan masa remaja yang ceria untuk memasuki periode dewasa yang serius dapat menjadi problem tersendiri bagi seorang anak. Di sinilah peran orang tua sangat diharapkan. Mereka dapat berperan banyak dalam memeperteguh dan meningkatkan keyakinan serta keimanan yang di miliki usia dewasa muda. Sangat penting bagi orang tua untuk selalu meluruskan jiwa pemuda agar terbangun akhlak mulia disertai keimanan yang selalu meningkat.<sup>43</sup> Dengan demikian, saat sang anak memasuki usia dewasa ia akan lebih siap dalam menghadapi segala

<sup>41</sup> Djawad Dahlan, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (editor Ahmad Tafsir), hal. 89

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 101.

<sup>43</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thurq Ta'lim al Tarbiyah al Islamiyah*, Maktabah al-Nahdhah al Misriyyah, Kairo., 1981, hal. 24.



problem yang akan ditemuinya saat mengarungi kehidupan, sehingga ia menjadi seorang muslim sejati.

Masa setelah remaja atau dewasa awal adalah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa (18-30 tahun). Saat menginjak usia dewasa muda, proses perkembangan organ-organ jasmaniah tertentu, meskipun sangat lambat, masih berlangsung hingga kira-kira usia 24 tahun.<sup>44</sup> Pemuda pemudi dalam usia ini bukan lagi anak-anak yang dapat kita nasehati dan di didik dengan mudah, dan bukan pula orang dewasa yang dapat dilepaskan untuk bertanggungjawab atas pembinaan pribadinya.<sup>45</sup> Di usia ini mereka adalah manusia yang sedang berjuang mencapai kedudukan sosial, bertarung dengan berbagai problema hidup guna memastikan diri dan mencari pegangan untuk ketentraman batin dalam menghadapi perjuangan hidup.

Banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui usia dewasa muda dan itu bukanlah tugas yang ringan. Diantaranya, mereka mulai memasuki kehidupan rumah tangga yang di dahului dengan memilih jodoh yang cocok. Mereka mulai dituntut secara sungguh-sungguh untuk menjadi orang tua muda dalam lingkungan keluarga dan anggota masyarakatnya.<sup>46</sup> Mereka juga harus mulai menerima tanggungjawab kewarganegaraan maupun tuntutan sosial yang berlaku di masyarakat. Akhirnya mulailah mereka berpikir tentang tanggungjawab sosial, moral, ekonomi, maupun keagamaan. Perspektif keagamaannya menjadi luas, nilai-nilai kehidupan mulai timbul, pengetahuan pun mulai diperdalam hingga akan muncullah tanggungjawab kepribadian dan kewanitaan yang dewasa.<sup>47</sup>

Karena demikian beratnya tugas yang mesti dijalankan oleh anak yang menginjak usia dewasa, maka tidak jarang pada usia ini mereka mengalami kegoncangan jiwa dan ketidakstabilan dalam beragama. Terkadang, mereka sangat tekun dalam menjalankan ibadah, namun dilain waktu terlihat enggan melaksanakannya, bahkan terkadang menunjukkan sikap seolah-olah anti

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 51.

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 152

<sup>46</sup> Abdul Wahib dan Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal.51

<sup>47</sup> Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 173.

agama.<sup>48</sup> sebuah kekecewaan hidup yang dialaminya dapat membawa akibat terhadap sikap beragamanya. Untuk itu, orang tua tidak cukup hanya memikirkan materi pendidikan yang akan diberikan saja, namun jauh lebih penting adalah adanya pendekatan dan pemahaman yang mendalam terhadap mereka secara individu. barulah setelah itu dipikirkan cara dan metode pendidikan keimanan yang sesuai bagi mereka, sehingga dapat membuat mereka semakin istiqamah dan mantap dalam beragama.

Dari sinilah seorang anak akan menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran beragama matang, sebab agama telah menjadi pusat kehidupan dan mewarnai seluruh aspek kepribadiannya. Agama bukan hanya melandasi tingkah laku yang nampak belaka, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, kemauan dan i'tikad yang ada dalam dirinya.<sup>49</sup> kepribadian muslim sejati inilah yang dicitakan oleh Islam dan menjadi tujuan pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal (18-30 tahun).

Tidaklah mudah menentukan cara atau metode pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal. Metode yang selama ini diterapkan di masa kanak-kanan dan remaja, misalnya melalui disiplin, paksaan, cerita, dan keteladanan, tak tepat lagi bagi mereka. metode paksaan hanya akan membuat usia dewasa awal lebih berontak, karena paksaan sangat bertentangan dengan kondisi jiwanya yang menginginkan kebebasan. Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa metode yang tidak boleh diabaikan, di antaranya:

1. Pemahaman dan pendekatan secara mendalam tentang kepribadian anak. Pemahaman orang tua terhadap perkembangan fisik, emosi, dan agama seorang anak di masa ini merupakan tindakan yang bijaksana. Metode ancaman dan hukuman tak dapat lagi diterapkan pada mereka, sebab dikhawatirkan mereka akan bersikap lebih memberontak. Yang terbaik adalah menunjukkan sikap empati, ikut merasakan dan

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 153

<sup>49</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama- Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algesindo, Jakarta, 1995, hal. 49.

memahami apa yang dirasakan seorang anak. Bersimpati atas problema yang mereka alami serta menyadari bahwa semua itu merupakan sesuatu yang sulit bagi mereka. barulah kita kemukakan solusi pada mereka sesuai dengan ketentuan agama.

2. Pembinaan dengan cara konsultasi (komunikasi). Membina keimanan bukanlah hal mudah, sebab yang dibina adalah jiwa yang tak terlihat. Terlebih lagi terhadap jiwa yang ada pada usia dewasa muda, memerlukan sikap bijaksana dalam membinanya. Yang terpenting adalah memberikan kesempatan pada mereka untuk menumpahkan segala apa yang dirasanya (release of tension). Dengan demikian, akan terbukalah hati mereka dalam menerima saran dan nasehat-nasehat keagamaan. Metode inilah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

3. Mendekatkan agama pada kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mencari hikmah dan manfaat dari setiap kejadian yang dialami, juga hikmah dari setiap ketentuan agama. Hal tersebut dimaksudkan agar jangan sampai pengertian dan pengetahuan agama yang dimiliki anak hanyalah sekedar ilmu belaka, tak punya pengaruh apapun dalam kehidupannya. Aturan agama yang diketahuinya haruslah dirasakan manfaatnya bagi mereka. hal ini

memerlukan cara dan pendekatan yang bijaksana serta sungguh-sungguh dari orang tuanya.

Berbagai pendekatan (metode) di atas dapat diterapkan bagi pembinaan keimanan usia dewasa muda. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, orang tua dapat menetapkan tujuan pendidikan keimanan maupun cara-cara merealisasikannya. Menurut seorang ulama, Syekh Ismail Haqqi al-Buruswy, iman terlindungi oleh lima benteng, yakni keyakinan, keikhlasan, menuaikan fardhu, menunaikan yang sunnah, dan sopan santun (adab, akhlak).<sup>50</sup> Untuk itu setiap bentuk pendidikan keimanan diharapkan usaha guna memperkokoh kelima benteng keimanan tersebut, sehingga iman tetap teguh dan kuat dalam kalbu seorang anak. Untuk memperkokoh kelima benteng keimanan tersebut, dapat dilakukan melalui tiga macam pembinaan pribadi, yang meliputi pembinaan hati, ibadah, dan akhlak.

Ketika seorang anak telah memasuki usia dewasa, diharapkan mereka telah memiliki kepribadian muslim sejati, yakni muslim yang tak tergoyahkan lagi dalam mengimani dan meyakini dua kalimat syahadah. Sebab itu, usia ini merupakan masa yang tepat untuk beralih kepada keinsyafan dan keyakinan yang abadi.<sup>51</sup> Namun, keyakinan ini bukanlah sebagai titik akhir kedewasaan seorang muslim. Sebab, iman haruslah tetap dibina dan ditingkatkan secara terus menerus, sebab mencapai sebuah keimanan yang mantap memerlukan perjuangan yang berat.

Salah satu cara agar keyakinan dan keimanan dapat meresap dalam hati seorang muslim adalah dengan jalan menumbuhkan rasa cinta, takut, maupun berharap kepada Allah Swt. Dengan demikian, saat disebut asma Allah dan dibacakan ayat-ayat Allah, akan bergetarlah hati seorang mukmin dan semakin bertambah mantaplah keyakinannya. Untuk menumbuhkan perasaan tersebut, peran orang tua yang terpenting adalah menyiapkan sarana dan menciptakan

---

<sup>50</sup> Syekh Ismail Haqqi Al-Buruswy, *Tafsir Ruh Al Bayan I*, Daar al Fikr, Beirut, tt, hal. 203

<sup>51</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 173



lingkungan yang dapat menunjang terwujudnya kondisi keimanan tersebut. Kondisi, dimana kehadiran Allah telah dapat dirasakan bukan hanya sekedar diketahui.

Selain itu, untuk dapat memperkuat keyakinan dalam hati akan kehadiran Allah, maka dapat juga dilakukan dengan memperbanyak zikir kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-ku, niscaya Aku ingat pula kepada kamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”.

Apabila kita perhatikan ayat di atas, akan terlihat bahwa yang diperintahkan untuk berzikir (ingat) kepada Allah hanyalah orang-orang yang beriman. Karenanya, orang yang melalaikan zikir kepada Allah menandakan dirinya belumlah menjadi orang beriman secara benar. Sebab, zikir adalah suatu perintah yang seharusnya telah ditunaikan oleh orang-orang yang mengaku dirinya beriman. Zikir merupakan kondisi batin, dimana hati selalu ingat pada Allah secara mendalam,<sup>52</sup> terus menerus, dan sebanyak-banyaknya, baik tatkala berdiri, duduk, maupun berbaring. Ingat secara mendalam inilah yang membuat seseorang selalu merasa melihat Allah ataupun diliht oleh Allah Swt. Kondisi inilah yang mampu menjadikan seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga dapat terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar.

Dengan dzikrullah berarti telah menjadikan Allah sebagai raja di hati. Kondisi iman seperti ini hanya akan didapatkan jika zikir yang dilakukan tidak hanya dalam hati, namun juga dibarengi dengan mengerjakan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, hal. 136

Pilar kedua dari iman, yakni keikhlasan, akan dapat terwujud jika keyakinan telah mantap di hati seorang anak. Untuk menumbuhkan keikhlasan ini, seorang anak harus dibiasakan mengerjakan segala sesuatu hanya karena Allah semata, bukan karena pamrih atau takut kepada orang tua. Dalam Al-Qur'an pun Allah swt. Telah memerintahkan manusia agar ikhlas, karena ikhlas itu berkaitan dengan kemurnian tauhid (keimanan) dan pelurusan arah tujuan beribadah.

Yusuf al-Qardhawy berpendapat bahwa ikhlas adalah menunggalkan tujuan dalam ketaatan hanya kepada Allah Yang Maha Besar<sup>53</sup>. Yang dimaksud ketaatan adalah taqarrub kepada Allah tanpa tujuan lain, misalnya kepura-puraan di hadapan makhluk untuk mendapatkan pujian di tengah masyarakat ataupun keinginan disanjung orang lain. Sikap ikhlas akan menjauhkan seseorang dari perbuatan ujub dan riya', yakni mencari keridhaan manusia bukan keridhaan Allah tatkala melakukan amal-amal dunia dan akhirat.

Riya' termasuk kedurhakaan hati yang sangat berbahaya terhadap diri dan amal, juga termasuk dosa besar yang dapat merusak seluruh amal kebaikan. Demikian berbahayanya riya', sehingga diharapkan bagi orang tua agar berupaya menjauhkan anak mereka dari sikap tersebut dengan jalan menumbuhkan serta memperkuat keikhlasan di hati seorang anak. Sikap ikhlas, akan menghasilkan buah yang baik bagi jiwa dan kehidupan, misalnya ketenangan jiwa, kekuatan rohani, keteguhan hati, dan keistiqomahan dalam beramal dan beribadah.

Benteng iman yang ketiga dapat diperkokoh dengan jalan mengerjakan seluruh perintah Allah swt. Baik yang wajib maupun yang sunnah. Di sinilah peran orang tua diperlukan untuk selalu mengingatkan dan memberi dorongan semangat ketika seorang anak berada dalam kondisi keimanan yang lemah. Beribadah dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya akan menjadi pupuk yang subur bagi jiwa manusia untuk sampai pada keyakinan dan keimanan yang benar.

Keyakinan, keikhlasan, dan ibadah yang benar akan menghasilkan buah amal shaleh dan akhlak yang mulia. Akhlakul karimah inilah benteng terdepan

---

<sup>53</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Niat dan Ikhlas* (terj), Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2000, hal. 77

sebagai pelindung keimanan seseorang. Pendidikan keimanan bagi anak dewasa muda pun harus diarahkan guna memperkuat benteng akhlak mulia ini. Dengan demikian, anak akan menjadi manusia yang selalu bertingkah laku mulia, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun selaku hamba Allah swt.

Dalam meneguhkan akhlakul karimah pada diri seorang anak, orang tua harus dapat melakukan hal-hal, diantaranya:

1. Sebagai pengembangan akhlak terhadap diri, orang tua dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri seorang anak. Keragu-raguan terhadap diri sendiri hanya akan melahirkan bangsa yang lemah. Mereka tidak sadar bahwa dirinya memiliki derajat dan martabat yang tinggi. Mereka tidak sadar bahwasannya Allah telah memberinya potensi untuk mengembangkan kreativitas dan menemukan kebenaran.<sup>54</sup> di usia inilah waktu paling tepat bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak antara pria dan wanita dewasa (suami istri) yang terangkum dalam bimbingan pra nikah. Menurut psikologi perkembangan, anak usia 18 – 30 tahun mulai memasuki tahap kematangan. Artinya, pada fase ini merek sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karenanya, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri ideal dalam aspek agama, ekonomi, dan sosial. Hal ini dikarenakan nantinya teman hidup tersebut akan menjadi calon bapak, ibu, ataupun pendidik yang bertanggungjawab atas pendidikan generasi masa depan.
2. Sebagai seorang anak yang mulai dewasa, orang tua berkewajiban membantu mereka mempersiapkan diri agar diterima secara baik sebagai anggota masyarakat. Misalnya, dengan mengembangkan bakat dan kreativitas anak agar menjadi manusia yang produktif bagi lingkungannya, bisa juga dengan mengarahkan anak untuk berwiraswasta

---

<sup>54</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 33

atau menciptakan lingkungan kerja buat dirinya maupun orang lain. Dengan diterimanya mereka sebagai bagian dari masyarakat, maka anak tersebut akan berusaha menunjukkan sikap dan perilaku mulia sebagai cerminan kepribadiannya yang matang.

Sebenarnya, masih banyak upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam memperkuat dan meningkatkan keimanan seorang anak. Yang terpenting bagi dewasa awal adalah adanya usaha pembinaan keimanan secara berkesinambungan. Dengan demikian, keimanan yang telah di capai melalui proses pendidikan sebelumnya akan secara terus menerus mendapatkan penguatan (*reinforcement*). Setelah kedewasaan anak tercapai, maka dalam pribadinya akan terbentuk pandangan hidup bernafaskan Islam yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dan bekal saat mengarungi kehidupan. Saat kondisi ini telah tercapai, maka yang diperlukan bukan lagi proses pendidikan, namun proses belajar yang disebut sebagai pembentukan diri. Proses pembentukan diri ini dapat berlangsung dalam diri seseorang sepanjang hayat.

Uraian dalam kerangka pemikiran di atas dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pendidikan keimanan dalam rumah tangga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan seorang anak. Dengan pembinaan ini diharapkan akan terbentuk kepribadian muslim dalam diri anak saat menginjak usia dewasa.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian usia dewasa muda. Selain pembawaan, bakat, dan fitrah yang dibawa seorang anak, lingkungan juga sangat berpengaruh pada dirinya. Dan juga pola asuh yang diberikan oleh orang tua semenjak pra natal sampai usia remaja sangat mempengaruhi kepribadian anak. Untuk itulah diperlukan pembinaan yang lebih intensif saat anak memasuki usia dewasa muda. Dengan demikian, harapan akan terbentuknya kepribadian muslim di usia dewasa muda akan lebih mudah untuk diwujudkan.



3. Pendidikan keimanan bagi usia dewasa muda dapat dilakukan dengan jalan memperkuat benteng keimanan yang telah dimiliki anak. Upaya pembinaan keimanan tersebut meliputi:
  - a. Pembinaan terhadap hati
  - b. Pembinaan ibadah, baik wajib maupun sunnah
  - c. Pembinaan akhlak usia dewasa muda.

Dengan pendidikan keimanan yang terpadu inilah akan diharapkan terwujudnya manusia dewasa yang berkepribadian muslim sejati.

#### **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan tentang pendidikan usia dewasa awal dalam keluarga perspektif Islam. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai referensi baik buku maupun jurnal ilmiah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan tentang pandangan Islam terhadap pendidikan keimanan.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan anak usia dewasa awal.
3. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian usia dewasa awal
4. Untuk mengetahui pola pendidikan keimanan yang dianggap efektif bagi usia dewasa awal

Dari hasil penelitian ini, akan dideskripsikan pendidikan keimanan yang dianggap efektif bagi usia dewasa awal. Pola pendidikan keimanan dalam keluarga ini meliputi tujuan, metode dan materi pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam thesis ini dimulai dari bab I sebagai pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab II dibahas tentang pandangan Islam tentang konsep pendidikan keimanan yang didasarkan pada sumber al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw. Dan para ahli pendidikan Islam. Sebagai contoh praktis akan diungkapkan pula bagaimana Rasulullah mendidik para generasi muda saat itu. Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat diketahui pola-pola dasar yang digunakan oleh Rasulullah dalam pendidikan keimanan bagi para sahabatnya yang masih muda saat itu. Apakah contoh-contoh pendidikan keimanan dari Rasulullah masih banyak dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya saat ini ataukah tidak.

Bab III membahas tentang ciri-ciri perkembangan usia dewasa awal, yang meliputi deskripsi fisik, intelektual, psikis, emosi, sosial dan agama. Perkembangan dalam berbagai segi ini akan membentuk sebuah kepribadian dalam diri usia dewasa awal. Namun, kepribadian yang terbentuk tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat diperlukan guna mengetahui metode yang cocok dan paling efektif bagi pembinaan keimanan usia dewasa muda, sesuai dengan kondisi fisik, psikis, emosi dan keagamaan anak usia muda. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat diperoleh pola pendekatan terbaik bagi orang tua dalam membantu usia dewasa awal ketika menghadapi berbagai problem hidupnya.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian tentang pendidikan keimanan bagi anak-anak berusia dewasa muda dalam perspektif Islam. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui pendidikan keimanan yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, sangat penting pula diungkapkan adanya berbagai faktor yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan dalam pendidikan

keimanan tersebut. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat ditemukan solusi terbaik dalam mengatasi kegagalan penidikan keimanan selama ini.

Terakhir guna penyempurnaan dalam penelitian ini, maka dalam bab V berisi kesimpulan dan implikasi penelitian.

